

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PERAMBAHAN HUTAN PADA KAWASAN RESORT KONSERVASI WILAYAH II TAMAN WISATA ALAM (TWA) RUTENG DI DESA NGKIONG DORA KECAMATAN LAMBA LEDA TIMUR, KABUPATEN MANGGARAI TIMUR, PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Analysis Of Forest Encroachmen Factors In The Resort Conservation Area II Natural Tourism Park (TWA) Ruteng In Ngkiong Dora Village, Lamba Leda Timur District, East Manggarai Regency, East Nusa Tenggara Province

Berta Adelina Ria ¹⁾, Ludji Michael Riwu Kaho ²⁾, Fadlan Pramatana ³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana

²⁾ Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana

³⁾ Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana

*Email : bertadelinaria@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the factors that cause forest encroachment in TWA Ruteng side Ngkiong Dora Village. The research method used is descriptive qualitative analysis and percentage tabulation. sampling technique used *purposive sampling*. The data collection was done through structured interviews, in-depth interviews, field observations, documentation and literature studies. The results of the study concluded that forest destruction in TWA Ruteng side Ngkiong Dora Village was caused by 3 (three) factors, namely; economic factors, community socio-cultural factors, and the limited number of forest security supervisors. Economic factors refer to the area of land owned by the community which is categorized as "small" with a wide range (> 1ha) so that it affects the level of community income in meeting the needs of life. The income level of the community ranges from RP.201.00- RP.400,000 per month in the low income category. While the socio-cultural factors of the community such as the level of public education are still low, where the highest education level is elementary school (92.40%). The age level of the squatters was mostly in the old productive category (60.76%). The livelihoods of squatters are 100% as farmers with the number of dependents of squatters in each household ranging from 4-5 people with a percentage of 67.08%. While the level of public awareness is still very low, as well as the influence of local culture in land management in Ngkiong Dora Village. Limited number of quality, as well as quantity of forest security supervisory staff in managing Ruteng TWA.

Keywords: Conservation Area, TWA, Ngkiong Dora Village, Encroachment and Encroachment Factors

1. PENDAHULUAN

Taman Wisata Alam (TWA) Ruteng merupakan salah satu kawasan yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan luas wilayah sebesar 33.093,37 Ha dan secara administrasi berada dalam dua wilayah kabupaten yaitu Kabupaten Manggarai dan Kabupaten Manggarai Timur dan ditetapkan melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 456/Kpts-II/1993 tanggal 24

Agustus 1993 yang dikelola oleh Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Nusa Tenggara Timur (NTT) hingga saat ini. TWA Ruteng merupakan salah satu daerah penyangga, dengan status kawasan merupakan kawasan konservasi. Keberadaan kawasan TWA yang berbatasan langsung dengan masyarakat tentunya menjadi tantangan besar bagi para pengelola dimana masyarakat yang berada disekitar kawasan TWA memiliki potensi

memanfaatkan kawasan hutan sebagai penunjang kebutuhan setiap hari.

Fazriyas, *dkk.*, (2018) menjelaskan bahwa kedekatan serta ketergantungan masyarakat menjadi faktor pemicu interaksi masyarakat dengan hutan, yang awalnya interaksi tersebut sejalan dengan memperhatikan kelestarian kawasan, kemudian interaksi tersebut mengalami pergeseran karena berbagai macam kebutuhan masyarakat.

Iswandono (2007) menerangkan bahwa tingkat ketergantungan hidup masyarakat dengan sumberdaya alam baik Hasil Hutan Kayu (HHK) seperti Kayu bakar, kayu pertukangan, maupun Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) seperti tumbuhan obat-obatan, pangan, pakan ternak, tumbuhan hias, pewarnah, bahan tali dan kerajinan dan air minum, yang ada didalam kawasan TWA Ruteng tinggi, dengan nilai rata-rata tingkat ketergantungan sebesar 68,22.

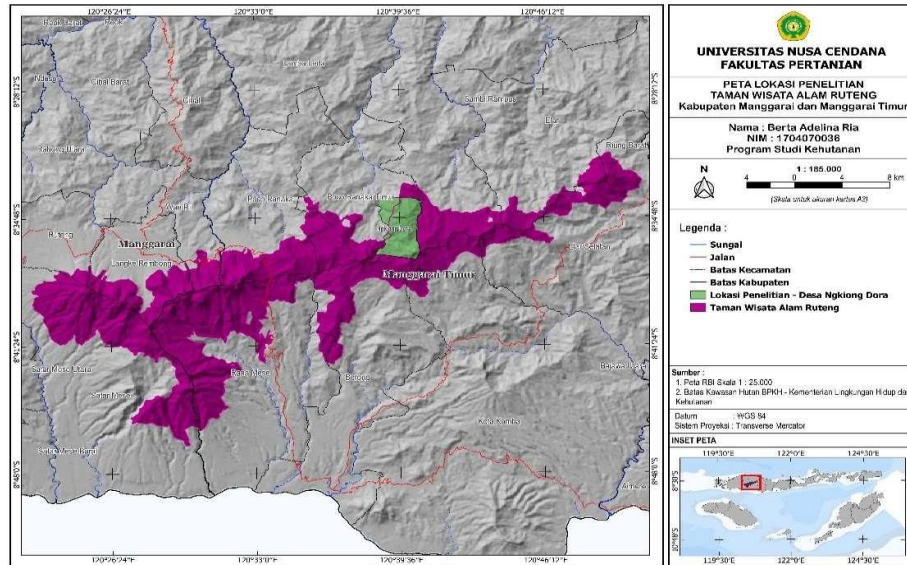
Perambahan pada kawasan TWA Ruteng disebabkan karena tingkat kesuburan lahan kawasan yang lebih baik, sedangkan penebangan liar disebabkan oleh tidak tercukupinya pasokan kayu dari kebun masyarakat dari luar daerah ditambah lagi oleh motif lain yang mendorong masyarakat melakukan perambahan hutan antara lain; motivasi ekonomi, motivasi yuridis, motivasi sosiologis, tingkat pendidikan dan kesadaran masyarakat yang rendah, motivasi historis atau budaya (Kriswoyo, *dkk.* 2019).

Desa Ngkiong Dora adalah salah satu desa yang berada pada wilayah administrasi Kabupaten Manggarai Timur yang merupakan salah satu desa yang lokasinya berbatasan langsung dengan Taman Wisata Alam (TWA) Ruteng. Masyarakat Ngkiong Dora adalah masyarakat tradisional yang sebagian besar bermata pencarian sebagai petani, serta menggantungkan hidup dan kebutuhannya dalam kawasan hutan. Kondisi desa yang berbatasan langsung dengan kawasan hutan menjadi suatu peluang besar bagi masyarakat desa untuk masuk merambah dan memungut hasil hutan. Rendahnya sumber daya manusia (SDM), meningkatnya tuntutan ekonomi, pertambahan jumlah penduduk yang semakin meningkat serta sempitnya lahan pertanian yang menyebabkan masyarakat masuk dan merambah didalam kawasan hutan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor yang mempengaruhi perambahan hutan di Desa Ngkiong Dora, Kecamatan Lamba Leda Timur, Kabupaten Manggarai Timur.

2. METODOLOGI

2.1 LOKASI dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di kawasan Taman Wisata Alam (TWA) Ruteng *Side* Desa Ngkiong Dora, Kecamatan Lamba Leda Timur, Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur pada bulan Februari sampai Maret 2022.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

2.2 Alat Dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis menulis, kamera untuk pengambilan gambar, kuisisioner sebagai daftar pertanyaan, laptop dalam mengelolah data. Sedangkan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah data jumlah masyarakat di Desa Ngkiong Dora serta pengelola kawasan Taman Wisata Alam (TWA) Ruteng yang merupakan sasaran dalam penelitin ini.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Ada dua jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini antara lain; dara primer dan data sekunder. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan terkait kondisi kawasan perambahan hutan di Desa Ngkiong Dora. Agar mendapatkan informasi maka dilakukan wawancara terhadap responden perambah dan melakukan dokumentasi sebagai data pendukung observasi dan wawancara dalam penelitian. Studi pustaka sebagai bahan pendukung lainnya.

2.4 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan tabulasi presentase. Dengan menggunakan Model *Milles and*

Huberman, dimana model analisis ini terdiri dari tiga tahap analisis yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2014 *dalam* Alfany, 2015).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

3.1.1 Profil Taman Wisata Alam Ruteng

Taman Wisata Alam (TWA) Ruteng merupakan kawasan pelestarian alam yang secara administrasi berada di dua wilayah yaitu Kabupaten Manggarai dan Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sejarah awal penetapan, kawasan ini merupakan kawasan Hutan Lindung dan Hutan Produksi. Kemudian dialih fungsikan menjadi Taman Wisata Alam (TWA) Ruteng melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 456/Kpts-II/1993 pada tanggal 24 Agustus 1994. Berdasarkan surat keputusan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Nomor:SK.3300/MenlhkPKTL/KUH/PLA .2/7/2016 maka pada tanggal 13 Juli 2016 di tetapkan menjadi Taman Wisata Alam (TWA) Ruteng dengan luas wilayah sebesar 33.093,37 Ha (Rencana Pengelolaan Jangka Pendek (RPJP) Kphk Ruteng, 2019).

3.1.2 Desa Ngkiong Dora

Secara administrasi Desa Ngkiong Dora berada di wilayah kecamatan Lamba Leda Timur, Kabupaten Manggarai Timur. Desa Ngkiong Dora merupakan desa bagian timur kabupaten Manggarai timur dengan luas wilayah desa sebesar 6.111 Ha. dengan batas-batas wilayah desa sebagai berikut ;Sebelah Utara : Desa Urung Dora, Sebelah Selatan : Desa Ulu Wae, Sebelah Timur: Desa Satar Nawang, Sebelah Barat: Desa Wangkar Weli.

Mata pencarian masyarakat Desa Ngkiong Dora sebagian besar yaitu sektor pertanian dengan jumlah jiwa sebesar 569 jiwa dari total keseluruhan masyarakat desa Ngkiong Dora. Hanya sebagian kecil saja yang bermata pencarian PNS, Pengusaha dan di bidang lain. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Ngkiong Dora masih dikategorikan rendah dimana tingkat pendidikan tertinggi hanya pada tingkat sekolah dasar dengan jumlah sebanyak 617 jiwa dari total keseluruhan jiwa, dan tidak sekolah sebanyak 208 Orang. Hal ini disebabkan oleh tingkat pemahaman dan kesadaran masyarakat masih sangat lemah. Selain itu kebutuhan ekonomi masyarakat yang masih kurang sehingga untuk melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi akan sangat sulit serta belum memadainya sarana dan prasarana yang menunjang peningkatan pendidikan.

3.2 Sejarah Perambahan Kawasan Hutan Di Desa Ngkiong Dora

Desa Ngkiong Dora ialah salah satu desa penyangga yang berbatasan langsung dengan kawasan TWA Ruteng. Kawasan hutan di Desa Ngkiong Dora adalah cakupan kawasan TWA Ruteng yang berada pada Resort Konservasi wilayah (RKW) II TWA Ruteng. Berdasarkan sejarah pada tahun 1600 Desa Ngkiong Dora merupakan desa yang awalnya merupakan Komunitas Ngkiong. Seiring dengan perkembangan konsep desa yang baru maka secara administrasi Komunitas Ngkiong masuk pada wilayah administrasi Desa Ngkiong Dora. Pada Tahun 1936

masa penjajahan Belanda ditetapkan kawasan hutan tutupan dengan membuat Pal Belanda atau disebut juga (*Pal Sula*) oleh kepala daerah Flores. Pada tanggal 8 November tahun 1980 dilakukan rekonstruksi tapal batas PAL RI dan merubah status kawasan Hutan Lindung dan Hutan Produksi menjadi Hutan Taman Wisata Alam (TWA) dan diberi nama TWA AR.

Pada tanggal 28 Oktober tahun 1998 ditetapkan PAL Republik Indonesia. Adanya penetapan PAL tersebut mengakibatkan sempitnya lahan pertanian sedangkan kawasan hutan semakin besar. Kondisi luas lahan pertanian yang semakin sempit dan kebutuhan masyarakat semakin bertambah menyebabkan masyarakat setempat masuk untuk merambah kedalam kawasan hutan. Perambahan kawasan oleh sebagian masyarakat Desa Ngkiong Dora menjadi pemicu terjadinya konflik antara masyarakat dengan pihak pengelola TWA Ruteng (BBKSDA NTT) yang berlangsung hingga sekarang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *Tu, a Teno* (kepala Adat) Desa Ngkiong Dora menyatakan bahwa perambahan yang terjadi pada kawasan hutan di Desa Ngkiong Dora berawal dari Tahun 2004. Pada Tahun 2012-2013 terjadilah konflik antara masyarakat perambah dengan pihak pengelola TWA Ruteng (BBKSDA NTT). Dimana pihak pengelola TWA Ruteng melakukan tindakan penyitaan barang-barang bukti milik masyarakat perambah. Barang-barang tersebut dapat dijadikan bukti pada sidang pidana kerusakan hutan seperti yang tercantum dalam Undang-Undang 18 Tahun 2013 tentang pencegahan dan pemberantasan perusakan hutan.

Terjadinya konflik tersebut, serta semakin besarnya lahan perambahan, maka pada tahun 2013 diadakanya rapat tiga pilar yang diadakan di Kisol Manggarai Timur yang melibatkan toko adat, toko agama, pemerintah dan BBKSDA selaku pengelola TWA Ruteng. Dibentuklah Tim Tujuh (7) yang melibatkan seluruh masyarakat Desa

Ngkiong Dora, toko adat dan pihak pengelola TWA Ruteng. Hasil kesepakatan terdapat 5 “Lingko” (lahan) yang telah dirambah oleh masyarakat diberi wewenang untuk dikelola oleh masyarakat dengan kesepakatan kegiatan perambahan dihentikan serta tidak ada lagi perluasan lahan perambahan. Akan tetapi tidak sesuai dengan yang disepakati dan diharapkan, masyarakat masih kembali melakukan perambahan pada kawasan hutan hingga

sekarang. “Tu’a Teno” selaku kepala adat yang berwenang melakukan pembagian lahan di Desa Ngkiong Dora menegaskan bahwa “Tidak ada campur tangan mengenai masalah perambahan hutan yang terbaru. Jika sewaktu-waktu terjadi konflik pada lahan tersebut maka toko adat tidak terlibat dalam penyelesaian masalah tersebut dan menjadi tanggungjawab masing-masing pelaku perambahan”.



Gambar 2. Kondisi Lahan Perambahan Di Desa Ngkiong Dora

Luas kawasan perambahan berdasarkan hasil tabulasi data primer, dengan luas keseluruhan lahan perambah

dari 79 responden sebagai sampel adalah sebesar 76,98 ha. Berdasarkan tingkatan luas lahan perambahan setiap responden dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 1. Persentase Luas Lahan Perambahan

No	Luas lahan Perambahan	Jumlah Reponden (orang)	Persentase (%)
1	0,20 - 0,5 Ha	25	31, 64 %
2	1 – 1,25 Ha	39	49, 36 %
3	1,5 - 2 Ha	15	18,98 %
Jumlah		79	100 %

Sumber: data primer Tahun 2022

Data dari tabel 1 menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki luas lahan perambahan 0,20- 0,5 ha sebanyak 27 orang, luas lahan perambahan 1 – 1,25 ha sebanyak 39 orang dan luas lahan perambahan 1,5 -2 ha sebanyak 15 orang. Total luas keseluruhan lahan perambahan dari 79 responden adalah sebesar 76,98 ha. Luas lahan garapan masyarakat perambah

di desa Ngkiong Dora dikategorikan sedang dimana kisaran luas perambahan paling banyak berada pada kisaran 1-1,25 dengan kategori sedang. Sedangkan dalam penelitian Deni (2011) menjelaskan bahwa kisaran lahan garapan perambah paling besar adalah seluas <3 ha dan kisaran perambahan paling besar untuk setiap KK hanya sebesar 1 ha.

3.3 Faktor – Faktor Penyebab Perambahan Hutan di Desa Ngkiong Dora

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa di Desa Ngkiong Dora terdapat beberapa faktor yang menyebabkan sekelompok masyarakat melakukan perambahan hutan, faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat merambah adalah faktor Ekonomi, faktor Sosial, tingkat kesadaran masyarakat dan keterbatasan Jumlah pengawas keamanan hutan.

3.3.1 Faktor Ekonomi

Masyarakat yang hidup berdekatan dengan kawasan hutan secara berkelanjutan memenuhi kebutuhan hidup dari hasil hutan. Masyarakat Desa Ngkiong Dora pada umumnya hanya menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan sebagian kecil bermata pencarian sebagai PNS, pedagang, dan wiraswasta. Dari data hasil primer 100% responden dalam penelitian ini bermata pencaharian petani dengan mayoritas agama katolik.

Hasil wawancara dengan 79 responden pelaku perambah pada umumnya pendapatan masyarakat didapat dari hasil usahatani kopi. Akan tetapi

produksi yang didapat belum mencukupi kebutuhan dikarenakan luas lahan yang masih terbatas, semakin meningkat jumlah penduduk dengan jumlah anggota keluarga yang bertambah, kondisi lahan semakin sempit, oleh karena itu masyarakat menganggap perlu menambah perambahan luas lahan untuk dapat meningkatkan hasil pendapatan. Alfys (2015) menjelaskan bahwa luas lahan merupakan modal dalam melakukan usahatani dan menjadi suatu penentu pendapatan, taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, karena luas.

Umumnya lahan yang dimiliki masyarakat perambah di Desa Ngkiong Dora berjumlah lebih dari satu lahan serta memiliki luas yang bervariasi. Lahan tersebut dialihfungsikan sebagai lahan pertanian. Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan luas lahan responden dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 2. Klasifikasi Luas Lahan Responden Diluar kawasan Hutan

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Kecil (>1 Ha)	44	55,69 %
2	Sedang (antara 1-3 Ha)	35	44,30 %
3	Besar > 3 Ha	0	0
Jumlah		79	100 %

Sumber: Data Primer Tahun 2022

Mandang (2020) Luas lahan dapat dikelompokkan menjadi 3 (Tiga) antara lain; dikategorikan “Kecil” jika luas lahannya < 1 ha, “Sedang” apabila luas lahannya 1-3 ha dan “Besar” jika luas lahannya >3 ha. Dari Tabel 4.6 diatas menunjukkan luas lahan responden yang dikategorikan “Kecil” (< 1 ha) sebanyak 55,69 % luas lahan dengan kategori “Sedang” (antara 1-3 ha) sebanyak 44,30 % dan luas lahan yang dikategorikan besar adalah 0. Senoaji dan Ridwan (2011)

menjelaskan bahwa luas lahan yang layak bagi petani dengan komoditas utama kopi adalah 0,3 ha/ jiwa atau 1,5 ha/ KK. Dengan demikian, luas lahan pertanian masyarakat responden di desa Ngkiong Dora masih kurang. Sehingga masyarakat masuk dan merambah dalam kawasan hutan untuk meluas lahan pertaniannya.



Gambar 3. Contoh Pola Penggunaan Lahan Perambahan Oleh Masyarakat

Dapat dilihat pada gambar (4.2) pola penggunaan lahan oleh masyarakat Desa Ngkiong Dora adalah untuk dijadikan lahan pertanian dengan komoditi yang dibudidayakan adalah Kopi, Ubi, Jahe Dan Pisang. Akan tetapi kopi merupakan komoditi utama yang di kelola masyarakat. Kopi merupakan salah satu komoditi

perkebunan dengan jangka waktu produksi hanya satu kali dalam satu tahun. Jika dilihat dari data luas lahan pada tabel 4.6, luas lahan juga dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan masyarakat. Dari hasil olah data maka dapat dilihat tingkat pendapatan masyarakat Desa Ngkiong Dora pada tabel 4.7.

Tabel 3. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan/ Bulan.

Pendapatan Perbulan	Jumlah KK	Persentasi (%)
< 200.000	3	3,80 %
201.000-. 400.000	48	60,76 %
401.000,00 –600.000	18	22,78 %
601.000-. 800.000	5	6,33 %
801.000-1.000.000	2	2,53 %
>1.000.000	3	3,80%
Total	79	100%

Sumber: data Primer Tahun 2022

Berdasarkan tabel 3 jika dilihat tingkat pendapatan responden sangat bervariasi. Dimana rata-rata pendapatan paling tinggi masyarakat per bulannya berkisar antara Rp. 201.000-400.000 dengan banyaknya responden sebesar 60,76 % dari jumlah keseluruhan responden.

Badan Pusat Statistik (BPS) 2021 mengelompokan tingkat pendapatan masyarakat dibedakan menjadi 4 golongan

yaitu golongan pendapatan sangat tinggi, tinggi, sedang dan rendah. Pendapatan sangat tinggi dengan pendapatan rata-rata Rp.3.500.000/bulan. Golongan pendapatan tinggi apabila pendapatan rata-rata antara 2.500.000/ bulan. Golongan pendapatan sedang apabila pendapatan rata-rata antara Rp. 1.500.000/ bulan dan golongan pendapatan rata-rata paling rendah < Rp. 1.500.000/ bulan. Maka jika dilihat menurut kategori data BPS dan dilihat pada

tabel tingkat pendapatan masyarakat tabel 4.7 maka tingkat pendapatan masyarakat di Desa Ngkiong Dora masih tergolong rendah.

3.3.2 Faktor Sosial Budaya Masyarakat

3.3.2.1 Tingkat Pendidikan

Selain faktor ekonomi, tingkat pendidikan responden juga sangat penting. Terganggunya kawasan hutan seperti perambahan hutan disebabkan oleh faktor pengetahuan dari masyarakat itu sendiri tentang kawasan hutan (Samsudin, 2006).

Diperkuat oleh pernyataan Ariyanto (2014) yang menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan seseorang sangat mempengaruhi tindakan dan perilaku dalam melakukan suatu aktivitas termasuk dalam pengelolaan sumber daya alam. Secara umum orang yang mempunyai pengetahuan baik akan mampu memahami dengan baik, sehingga mampu mempertimbangkan terlebih dahulu dalam mengambil suatu keputusan.

Hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat pendidikan masyarakat perambah di

Desa Ngkiong Dora masih tergolong rendah. Tingkat pendidikan tertinggi masyarakat perambah hanya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Sedangkan tingkat pendidikan yang paling banyak adalah dari jenjang Sekolah Dasar (SD). Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Desa Ngkiong Dora menjadi penyebab masyarakat merambah hutan, serta kurangnya tingkat pemahaman dan penyerapan informasi yang diterima oleh masyarakat dalam mengelola hutan. Sehingga masyarakat dengan tanpa sepengetahuan melakukan perbuatan yang dapat melanggar hukum dan merusak ekosistem alam.

Madrie (1981) dalam Samsudin (2006) pengetahuan dan pemahaman masyarakat berkaitan dengan kawasan hutan dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap hutan dan akan tercermin pada tindakan interaksinya dengan hutan, terutama kegiatan perambahan hutan. Hasil penelitian yang telah diperoleh berdasarkan tingkat pendidikan responden Desa Ngkiong Dora diuraikan pada tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Responden di Desa Ngkiong Dora

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentasi (%)
1	Tamatan SMA	2	2,54 %
2	Tamatan SMP	4	5,06 %
3	Tamat SD	73	92,40 %
Jumlah		79	100%

Sumber: data primer Tahun 2022

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tingkatan pendidikan terendah berada pada jenjang pendidikan SD- SMP. Berdasarkan Tabel 4.8 pendidikan masyarakat perambah di desa Ngkiong Dora masih terbilang sangat rendah yaitu jenjang Sekolah Dasar (SD). Dari Tabel 4.8 jumlah persentase masyarakat dengan jenjang pendidikan SD lebih besar dari tingkat pendidikan lainnya yaitu sebesar 92,40%, tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 2,54% dan Sekolah Menengah Pertama

(SMP) sebesar 5,06%. Dengan jumlah persentase sebesar itu maka sebagian penduduk di Desa Ngkiong Dora memiliki tingkat pendidikan yang sangat rendah.

Kasus perambahan hutan yang terjadi di Desa Ngkiong Dora sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang berpengaruh pada pemahaman dan tindakan masyarakat dalam melakukan perambahan hutan. Sebagian besar masyarakat Desa Ngkiong Dora yang menjadi perambah Saridewi (2010) dalam Alfany (2015), tingkat pendidikan dapat mempengaruhi

perubahan pola pikir dan penalaran seseorang, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin besar pula tingkat pemahaman serta cara bertindak seseorang.

3.3.2.2 Umur Perambah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur perambah di Desa Ngkiong Dora 26-60 tahun. Pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa sebagian besar perambah berada pada kelompok usia produktif tua. Tingkat umur dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu. Dimana umur seseorang petani perambah memiliki hubungan dengan

kemampuannya dalam bekerja. Jika ditinjau dari segi fisik, semakin tua umur seseorang maka semakin berkurang pula potensi atau kemampuan dalam melakukan pekerjaan. Badan Pusat Statistik (2021) dalam Samsudin (2006) menjelaskan kategori umur dibagi dalam 3 kelompok antara lain; umur peroduktif muda dengan kisaran umur (20-34 tahun), umur produktif tua dengan kisaran umur (35-55 tahun) dan kelompok umur non produktif (< 55 tahun). Data mengenai umur responden perambah dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Klasifikasi Responden Berdasarkan Kelompok Umur

No	Kelompok Umur	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Umur produktif Muda	8	10,12
2	Umur Produktif Tua	48	60,76
3	Umur Non Produktif	23	29,11
Jumlah		79	100

Sumber: data primer Tahun 2022

Dari hasil olah data dan observasi lapangan diketahui bahwa pelaku perambah hutan di Desa Ngkiong Dora didominasi kelompok umur produktif tua yaitu sebanyak 48 orang dengan persentase 60,76%. Penelitian serupa dari Susanto (2009) yang menjelaskan bahwa tingkatan umur sangat berpengaruh dengan perambahan hutan serta luas lahan perambahan yang digarap. Semakin tinggi/ tua tingkat usia seseorang maka semakin besar pula kecenderungan membuka lahan di dalam kawasan hutan, hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan perambah dengan usia cukup tua memiliki tanggungan dan kebutuhan rumah tangga yang cenderung meningkat, sehingga untuk membantu mengatasi masalah tersebut adalah dengan memperluas lahan pertanian dengan merambah hutan. Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Samsudin (2006) yaitu usia perambah paling banyak berada pada kelompok usia produktif tua dari pada jumlah kelompok usia muda.

Hasil data di atas bisa disimpulkan bahwa usia para perambah di Desa Ngkiong Dora bervariasi dimulai dari usia produktif muda (20-34 tahun) sampai usia non produktif (>55 tahun). Dengan kata lain, tujuan utama masyarakat setempat adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tanpa memperhatikan faktor usia. Dapat dilihat bahwa terdapat 23 responden yang tergolong dalam usia non produktif masih sanggup merambah hutan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Yusri, dkk. (2011) yang menjelaskan bahwa faktor usia tidak mempengaruhi perambahan hutan oleh masyarakat, dimana masyarakat hanya mengutamakan pemenuhan kebutuhan setiap hari.

3.3.2.3 Mata Pencarian

Berdasarkan hasil observasi di lapangan masyarakat perambah di Desa Ngkiong Dora 100% bermata pencarian sebagai petani. Pekerjaan utama yang dilakukan oleh masyarakat adalah berkebun/ mengerjakan lahan yang digarap baik dalam kawasan hutan maupun diluar

kawasan. Samsudin (2006) menjelaskan bahwa mata pencaharian masyarakat dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat. Masyarakat dengan pendidikan rendah kurang mampu untuk mendapatkan lapangan pekerjaan yang lebih luas dibandingkan dengan penduduk lain yang berpendidikan lebih tinggi. Dengan demikian masyarakat dengan pendidikan rendah akan tetap mempertahankan kegiatan bertani sebagai mata pencarian utama. Hal ini pula yang terjadi di Desa Ngkiong Dora dimana pendidikan responden perambah masih sangat rendah, dengan tingkat pendidikan paling banyak yaitu tingkat sekolah dasar dengan jumlah sebanyak 73 jiwa dengan persentase 92,40%.

Selain tingkat pendidikan keterbatasan luas lahan pula dapat mempengaruhi mata pencaharian masyarakat setempat. Luas yang dimiliki masyarakat perambah di Desa Ngkiong Dora sebagian besar dengan kategori sedang berkisar antara (1-1, 25 ha/ KK). Sedangkan tingkat pendapat masyarakat per bulan berkisar antara RP. 201.000-400.000 per bulan. Keterbatasan luas lahan tersebut yang dapat berimbas

pada tingkat pendapatan masyarakat. Semakin besar lahan yang dimiliki masyarakat maka semakin besar pula

penghasilan yang didapat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hermanto (1993) yang menjelaskan bahwa luas lahan usahatani menentukan pendapatan, taraf hidup, dan kesejahteraan masyarakat. Semakin besar luas lahan yang digarap/ diusahakan maka semakin besar pula hasil produksi, sehingga turut meningkatkan pendapatan masyarakat. Sayogono (1988) dalam Samsudin (2006) mengatakan bahwa rendahnya pendapatan, luas lahan sempit, rendahnya tingkat pendidikan, besarnya jumlah anggota keluarga, dan sulitnya mendapat pekerjaan adalah masalah yang sering ditemukan dalam lingkup masyarakat.

3.3.2.4 Jumlah Tanggungan Perambah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga perambah di Desa Ngkiong Dora berkisar antara 2-5 jiwa per rumah tangga. Dengan usia produktif kerja paling banyak adalah produktif tua dengan rata-rata jumlah tanggungan berkisar antara 4-5 jiwa/ KK. Samsudin (2006) menjelaskan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga dalam satu KK maka semakin besar pula tingkat kebutuhan yang harus dipenuhi. Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.10

Tabel 6. Jumlah Tanggungan Perambah

	Jumlah Tanggungan/ KK	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	1-3 jiwa	23	29,11
2.	4-5 jiwa	53	67,08
3.	>6 jiwa	3	3,79
Total		79	100%

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Jika dilihat pada tabel 4.10 responden dengan jumlah tanggungan paling banyak (4-5 jiwa) dengan jumlah sebanyak 53 responden dengan persentase (67,08 %), tanggungan (1-3 jiwa) sebanyak 23 responden dengan persentase (29,11 %) dan tanggungan (>6) sebanyak 3 dengan persentase (3,79 %).

3.3.2.5 Sistem Pembagian Lahan

Kebudayaan lokal muncul dari nilai-nilai sosial masyarakat yang berguna untuk mengatur, mengontrol, serta sebagai pedoman dalam berperilaku diberbagai kondisi kehidupan baik saat berinteraksi dengan sesama maupun dengan alam sekitar (Santoso, 2009) dalam (Aryanto, 2010). Kebudayaan tersebut akan sangat berpengaruh terhadap tingkah laku masyarakat karena sudah menjadi kebiasaan yang telah melekat pada masing-masing orang atau masyarakat.

Keterlibatan kebudayaan tradisional sangat berpengaruh terhadap masyarakat Desa Ngkiong Dora. Kebudayaan yang sangat melekat tersebut membawa pengaruh terhadap pemanfaatan lahan/ tanah oleh masyarakat setempat, dimana segala sistem kepengurusan lahan oleh masyarakat desa diatur oleh tokoh tertinggi dalam suatu desa yaitu kepala adat atau (*tua teno*). *Tua teno* merupakan kepala tertinggi yang mengurus tanah ulayat. Dimana sistem pembagian lahan di Desa Ngkiong Dora dilakukan secara adat dengan sistem pembagian *lingko* (lahan). *Lingko* merupakan lahan garapan masyarakat yang dijadikan *uma duat* (kebun) oleh masyarakat Manggarai. Sama halnya dengan pernyataan Iswandono (2007) yang mengatakan bahwa *lingko* merupakan lahan petani yang telah diakui hak kepemilikan tanah secara umum maupun individu dan merupakan warisan leluhur.

Pembagian *lingko* tersebut dibagikan oleh *tua teno* (kepala adat) orang yang mempunyai andil atau kekuasaan dalam melakukan pembagian lahan di Desa Ngkiong Dora. *Uma duat* (kebun) dimiliki oleh setiap masyarakat dengan jumlah yang bervariasi dan diwariskan secara turun temurun. *Lingko* (lahan) dibagi secara adil

oleh *Tua Teno* dengan bentuk pembagian lahan secara *lodok* (pembagian lahan menyerupai sarang laba-laba). Besar kecilnya pembagian *lodok* (kebun) tersebut ditentukan oleh garis keturunan. Pembagian *lingko* tersebut dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat setempat jika ada pembukaan lahan baru.

3.3.2.6 Tingkat Kesadaran Masyarakat

Kesadaran masyarakat merupakan suatu faktor yang paling besar dalam penentuan tingkah laku seseorang. Manusia dalam kehidupan sehari-hari berinteraksi dengan lingkungan secara terus menerus, dari interaksi tersebut dapat melihat dan mengamati alam disekitarnya dan mendapatkan pengalaman dan pengamatannya, dari pengalaman dan pengamatan tersebut manusia akan mendapat gambaran tertentu tentang lingkungan hidupnya hingga timbul kesadaran dalam dirinya.

Kesadaran yang dirasakan setiap orang berbeda-beda ada yang negatif dan ada yang positif. Apabila kesadaran seseorang bersifat negatif, maka manusia tersebut belum memahami dan merasakan betapa pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup bagi keberlangsungan hidup. Dengan begitu manusia akan cenderung masa bodoh dengan terhadap lingkungan disekitarnya. Kepribadian orang tersebut akan berpengaruh terhadap prilakunya setiap hari, serta semena-mena melakukan perbuatan yang dapat merusak lingkungan disekitarnya seperti salah satunya adalah merambah hutan (Misry, 2010).

Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kelestarian lingkungan hidup atau terhadap arti dan manfaat kawasan hutan bagi keberlangsungan hidup di masa sekarang dan masa yang akan datang. Hal ini disebabkan karena ketidaktahuan masyarakat terhadap aspek tentang hutan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat Desa Ngkiong Dora pada umumnya mengetahui bahwa kawasan hutan yang dirambah merupakan kawasan Taman Wisata Alam (TWA) Ruteng, akan tetapi dengan secara sadar masyarakat masuk dan

merambah kedalam kawasan hutan, dengan alasan ketidakcukupan kebutuhan ekonomi, serta luas lahan pertanian yang semakin sempit, pertumbuhan penduduk yang ditandai dengan pertambahan jumlah anggota keluarga serta tingkat kesuburan lahan pertanian masyarakat yang setiap tahun semakin menurun, memaksa masyarakat untuk mencari jalan pintas dengan merambah kedalam kawasan hutan. Tingkat kesadaran masyarakat di Desa Ngkiong Dora dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan masyarakat masih rendah sehingga berpengaruh pada pengetahuan masyarakat akan manfaat kelestarian hutan. Diperkuat oleh (Misry, 2010) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat akan berdampak pada kesadaran manusia untuk menjaga kelestarian, keamanan serta keutuhan kawasan hutan. Keterbatasan tingkat pendidikan pula akan berdampak bagi pola pikir masyarakat dengan kawasan hutan.

Pada umumnya masyarakat tidak berani untuk melakukan perambahan hutan secara perorangan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Purwanto (2016) yang menyatakan sebagian besar pelaku perambah perorangan tidak berani untuk berjalan sendiri akan tetapi secara berkelompok. Kejadian di Desa Ngkiong Dora Pelaku perambah hutan tidak dilakukan secara perorangan akan tetapi dilakukan secara kelompok dengan di perkuat oleh komunitas Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) aliansi inilah yang menjadi penguat bagi parah perambah hutan di Desa Ngkiong Dora.

3.3.3 Faktor Keterbatasan Pegawai keamanan Hutan

Keterbatasan jumlah pengawas keamanan hutan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya perambahan hutan. Petugas keamanan menjadi kebutuhan yang paling mendasar untuk dapat menciptakan keamanan bagi lingkungan agar suasana lingkungan kondusif dan sebagai upaya untuk menjaga aset sumber daya alam yang ada dalam suatu wilayah (Subhan, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Resort Konservasi Wilayah (RKW) II

TWA Ruteng pegawai pengawas keamanan masih sangat minim dengan jumlah personil sebanyak 5 orang dengan luas keseluruhan Resort Konservasi Wilayah (RKW) II Kawasan TWA Ruteng sebesar 8.428,83 ha. Jumlah tersebut bukan merupakan jumlah yang ideal, dimana luas kawasan lebih besar dibanding dengan jumlah penjaga, sehingga pengawasan kawasan TWA Ruteng belum efektif Racman Efendi *at al*, (2007) dalam Subarna (2011) mengatakan bahwa keterbatasan jumlah petugas pengamanan kawasan hutan dapat berpengaruh terhadap tingkat kerusakan hutan, hal ini mendorong masyarakat untuk secara bebas masuk kedalam kawasan hutan.

Direktorat Pencehahan Pengamanan Hutan (2021) menjelaskan bahwa faktor utama dalam suatu organisasi adalah sumber daya manusia (SDM) baik kuantitas maupun kualitas. Tisnawati, *dkk.*, (2018) & Yordan, *dkk.*, (2019) menjelaskan bahwa maksimal pegawai dalam satu resort adalah sebanyak 14- 15 orang terdiri dari 12 polisi hutan, dan 3 orang pegawai kehutanan. Penentuan jumlah pegawai pada awalnya diuraikan berdasarkan tugas untuk masing-masing jabatan kemudian menghitung rata-rata waktu penyelesaian tugas, beban kerja dalam satu tahun dan waktu kerja produktif.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

Faktor-faktor yang mempengaruhi perambahan hutan di Desa Ngkiong Dora meliputi faktor ekonomi, faktor sosial budaya masyarakat dan Faktor keterbatasan jumlah pegawai pengamanan hutan. Faktor ekonomi masyarakat perambah lebih pada keterbatasan luas lahan masyarakat, dimana luas lahan yang dimiliki dikategorikan “kecil” dengan kisaran luas (> 1ha) sehingga berpengaruh pada tingkat pendapatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Tingkat pendapatan yang didapat oleh masyarakat berkisar antara RP.201.00-RP.400.000 per bulan dengan kategori pendapatan rendah. Sementara faktor sosial

budaya masyarakat, seperti, tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah, dimana tingkat pendidikan tertinggi SD (92,40%). Tingkat umur perambah kebanyakan berada pada kategori produktif tua (60,76%). Mata pencarian perambah 100% sebagai petani dengan jumlah tanggungan perambah disetiap KK berkisar antara 4-5 jiwa dengan persentasi sebanyak 67,08%. Sedangkan tingkat kesadaran masyarakat masih sangat rendah, serta pengaruh budaya lokal dalam pengelolaan lahan di Desa Ngkiong Dora. Keterbatasan jumlah Kualitas Maupun Kuantitas pegawai pengawas keamanan hutan. dimana ketidakseimbangan jumlah pegawai pengawas keamanan dengan besaran luas kawasan yang di kelola.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa faktor penyebab perambahan pada kawasan hutan di Desa Ngkiong Dora, maka solusi atau saran dari peneliti dalam menangani faktor perambahan hutan pada kawasan hutan di Desa Ngkiong Dora adalah sebagai berikut;

1. Meningkatkan pemberdayaan terhadap masyarakat di sekitar kawasan TWA Ruteng dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dengan membuat program-program kehutanan, dengan melihat potensi apa yang menjadi unggulan di daerah tersebut, guna untuk menjadi pendorong peningkatan pendapatan masyarakat setempat.
2. Penambahan jumlah pengawas pengamanan serta pembuatan pos penjaga disetiap titik rawan perambahan, serta melibatkan masyarakat di daerah perambah sebagai pengamanan.
3. Penegakan hukum tegas dan konsisten dalam menegakan dan menerapkan Undang- undang No. 18 Tahun 2013 tentang pencegahan dan pemberantasan perusakan hutan.
4. Peningkatan sosialisasi terkait dengan kesadaran masyarakat akan manfaat dan fungsi hutan.

5. Perlu adanya campur tangan pemerintah daerah (PEMDA) dalam upaya pemberdayaan masyarakat sekitar hutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto., Rachman, I., Toknok, B. 2014 *Kearifan Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Hutan Di Desa Rano Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala*. Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako. Volume 2, Nomor 2, Hal:84-91.
- Alfany, Z., Markum., Setiawan, B. 2015. *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perambahan Hutan Di Kawasan Hutan Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur*. Program Studi Kehutanan, Universitas Mataram.
- Ariyanto., Rachman, I., Toknok, B. 2010. *Kearifan Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Hutan Di Desa Rano Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala*. Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako. Warta Rimba, Volume 2, nomor, Desember 2014, hlm: 84-91.
- Deni. 2011. *Analisis Perambahan Hutan di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan*. Departemen Konservasi Sumber daya Hutan Universitas Kuningan Jawa Barat. Volume V No1 Januari- Maret 2011.
- Fazriyas, Tamin, R. P., Irawan, D. 2018. *Faktor yang Berhubungan dengan Perambahan Kawasan Hutan Lindung Gambut (Studi Kasus Desa Bram Itam Kanan Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat)*. Fakultas Kehutanan Universitas Jambi. Jurnal Silva Tropika e-ISSN 2621-4113 Vol. 2 No. 2 Juni 2018.
- Iswandono, E. 2007. *Analisis pemanfaatan dan potensi sumber daya tumbuhan Di*

- taman wisata alam ruteng, Nusa tenggara timur*. Bogor: Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Kriswoyo., Pello, J., Riwo Kaho, L.M.. *Peranan Tiga Pilar dalam Penyelesaian Konflik Tenurial di Taman Wisata Alam Ruteng, Flores, Nusa Tenggara Timur*. Jurnal Bumi Lestari |Vol. 19, No.1|3648(2019). <https://doi.org/10.24843/blje.2019.v19.i01.p05>.
- Misry, S. 2010. *Penanganan Perambahan Hutan Di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektifitas Penegakan Hukum Perambahan Hutan)*. Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta 2010
- Nugroho, M.I., Djoko, R. 2007. *Rencana Pengelolaan Lanskap Zona Piknik Keluarga Taman Wisata Alam Gunung Tujuh, Taman Nasional Gunung Sebla*. Buana Sains Vol 7 No 1: 27-32,2007.
- Purwanto, E. 2016. *Strategi Anti Perambahan Tropical Rainforest Heritage of Sumatra: menuju Paradigma Baru*. Debut Press, Jakarta, Indonesia.
- Subhan. 2021. *Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Perambahan Hutan TNKS (studi kasus Di Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin*. Skripsi. Program Studi Hukum Pidana Islam Fakultas Syariah Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Subarna, T. 2010. *Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Menggarap Lahan Di Hutan Lindung Kabupaten Garut Jawa Barat*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi Jawa Barat
- Sugiyono, S. 2010. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Susanto, A., 2009. *Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Perambah Hutan Dengan Pola Penggunaan Lahan Di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan*. MIPA Universitas Terbuka. Jurnal Organisasi dan Manajemen, Volume 5, Nomor 2, September 2009, 82-94.
- Samsudi. 2006. *Karakteristik Dan Pola Perambahan Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango*. SKRIPSI . Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan Dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Tim Tiga Pilar. 2013. *Taman Wisata Alam Ruteng Menuju Penerapan Kerja Sama Berbasis Tiga Pilar*. Kupang: 2013.
- Trisnawati, V., Soekmadi, R., Kartono, P.A. 2018. Analisis Kebutuhan Pegawai Di Balai Taman Nasional Alas Purwo. *Journal Of Natural Resources And Environmental Management* 9 (2): 366-379. [Http://Dx.Doi.Org/10.29244/Jpsl.9.2.366-379](http://Dx.Doi.Org/10.29244/Jpsl.9.2.366-379), E-ISSN: 2460-5824
- Yusri, A., Basuni, S., Budiprasetyo, L. 2011. *Analisis Faktor Penyebab Perambahan Kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai*. Program Sarjana Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan Dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan Ipb, Fakultas Kehutanan Ipb, Po Box 168 Bogor 1600. Media Konservasi Vol. 17, No. 1 April 2012 : 1 – 5
- Yardan, Dollyn I. F., Nasir, M. 2019. *Analisis Kinerja Petugas Balai Besar Taman Nasional Kerinci Seblat Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah II Bungo Dalam Melindungi Dan Melestarikan Flora Dan Fauna*. Jurnal Administrasi Sosial Dan Humaniora (Jasiora), Vol.3 N0. 3 Desember 2019, Hlm.112-125.

<https://brwa.or.id/wa/view/LThEdllyO1h4L>

[UU](#).Badan Register Wilayah Adat Ngkiong Dora. Diakses pada tanggal 3 maret 2022.

<http://bbksdantt.menlhk.go.id/kawasan->

[konservasi/twa/twa-ruteng/profil-](#)

[twaruteng#:~:text=Tanah%20di%20ka-
wasan%20TWA%20Ruteng,yang%20
dipengauhi%20oleh%20aktivitas%20v
ulkanik. Diakses 3 Maret 2022.](#)